

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

Depdikbud mendefinisikan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Sedangkan peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan berbagai pihak dan tampil dalam berbagai situasi, maka dalam kehidupannya dapat tampil dalam berbagai peran. Dalam hubungannya dengan anak orang tua memainkan peranannya sebagai pendidik dalam keluarga, yang harus membimbing, mengawasi, dan memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik (peranan edukasi).

Pelaksanaan suatu peranan tertentu tidak tampil dalam bentuk yang seragam, melainkan disamping berkaitan dengan siapa yang dihadapi atau dengan siapa ia berkomunikasi, tergantung juga dari situasi yang menyertai permainan peranan tersebut. Peranan itu dapat tampil sebagai suatu pola tingkah laku yang dianggap harus dilakukan seseorang untuk memantapkan kedudukannya.

Pada umumnya peranan seseorang bertautan dengan harapan-harapan orang lain atau masyarakat terhadap kedudukan, seorang ayah yang menelantarkan anak, jadi ia tidak melaksanakan peranan keayahan dengan baik seperti adat kebiasaan atau aturan yang berlaku dalam budaya suatu masyarakat tertentu ataupun kaedah-kaedah agama maka ia disebut sebagai seorang ayah yang tidak menjalankan peranan orang tua dengan baik. Sebab dari seorang ayah bahwa ia harus mengurus dan mendidik anak dengan baik selaras dengan peranannya sebagai pendidik. Demikianlah peranan itu bertautan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat

tertentu ataupun kaedah-kaedah agama yang dianut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu pola tingkah laku yang (dianggap) dilakukan seseorang untuk memantapkan kedudukannya. Sehubungan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan peranan orang tua adalah suatu pola tingkah laku atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk memantapkan kedudukannya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak.

B. Tinjauan Tentang Orang Tua

Di dalam keluarga khususnya keluarga inti, terdapat beberapa komponen yang menyusunnya. Pertama adalah ayah, ibu dan anak. Adapun yang disebut dengan orang tua adalah ayah dan ibu dari suatu keluarga. Dengan kata lain keluarga yang utuh adalah apabila dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai istilah keluarga. Depdikbud menyatakan bahwa istilah “orang tua” diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.

Keluarga sebagai pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semanda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family*; ayah, ibu dan anak). Adapun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain; kakek atau nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan

darah. Keluarga berdasarkan dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga paedagogis.

Keluarga ditinjau secara sosiologi adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian Paedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian keluarga dapat didefenisikan kedalam beberapa arti. Hal ini tergantung dari sudut pandangnya masing-masing, bisa jadi arti keluarga ditinjau dari aspek hubungan darah, hubungan sosial, psikologis, paedagogis dan lain-lain. Sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti memberi kesamaan antara keluarga dan orang tua dan memberi batasan orang tua adalah ayah dan ibu dari anak yang menyekolahkan anaknya di SD 043941 Lau Kapur, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo.

Berdasarkan susunannya keluarga dibagi menjadi 3 macam. Pertama, keluarga yang bersifat otoriter, disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

Susunan keluarga *kedua*, keluarga yang bersifat demokratis, disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat

menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif dalam hidup dalam emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Yang *ketiga*, keluarga yang bersifat liberal, disini anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (ada kakek dan nenek, misalnya), maka kebijakan pendidikan yang dipegang mereka seharusnya satu; tidak boleh terjadi kebijakan yang saling berlawanan. Biasanya kebijakan kakek-nenek sering berbeda dari kebijakan ayah dan ibu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah menentukan. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesa dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Di antrara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah

dilakukan dan dikerjakan). Sedangkan Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program dilakukan dengan cara evaluasi atau penilaian. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.

Bila kita cermati pendapat mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru atau instruktur kepada siswa. Penilaian diterprestasikan dalam bentuk angka. Sehubungan dengan penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau hasil belajar yang bersifat kognitif yang ditunjukkan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 043941 Lau Kapur.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat

pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: a. karakteristik siswa, b. karakteristik guru, c. interaksi dan Metode, d. karakteristik kelompok, e. fasilitas fisik, f. mata pelajaran, dan g. lingkungan alam sekitar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilan mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi- prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam diri.

b. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tua.

c. Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasa berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatan mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajar. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi

dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

f. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

g. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dari kajian teori di atas, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa secara garis besar bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal (bersumber dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (bersumber dari luar diri siswa). Faktor keluarga atau orang tua merupakan salah satu faktor eksternal (luar diri siswa) yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar. Dengan kata lain orang tua secara langsung ataupun tidak langsung akan sangat menentukan prestasi yang akan diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran. Orang tua yang kurang mendukung dan tidak memberi motivasi belajar bagi anak akan menghambat prestasi belajar anak.

Salah satu faktor penghambat prestasi belajar anak adalah faktor keluarga. Faktor ini dapat berupa cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orang tua dan anak kurang baik. Kemudian suasana rumah yang ramai, hubungan antar anggota keluarga kurang harmonis, dan faktor ekonomi keluarga. Ketiga faktor dalam keluarga tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi prestasi belajar siswa.

D. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi belajar

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, maka keluarga dikenal dengan istilah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga juga mempunyai berbagai fungsi di dalam masyarakat, antara lain sebagai unit ekonomi, dan keluarga

juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga. Namun fungsi keluarga yang paling menonjol adalah sebagai pemelihara dan sebagai wadah sosialisasi bagi generasi baru. Perlu diingat bahwa keluarga harus dilihat sebagai suatu sistem interaksi antar individu yang secara timbal balik akan mengatur para anggotanya.

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa, maka peranan orang tua adalah mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Selain hal itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas, fungsi keluarga meliputi segenap pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuklah di dalamnya bahwa keluarga mempunyai atau berfungsi dalam pendidikan. Fungsi pendidikan bukan sekedar hanya menyangkut pelaksanaannya saja.

Soelaeman mengemukakan bahwa fungsi edukasi ini tidak hanya sekedar menyangkut pelaksanaannya saja, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan, dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan, pengelolaan, penyediaan dana, sarananya, dan pengayaan wawasan serta ada kaitan dengan upaya pendidikan.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya di rumah. Tu'u mengemukakan bahwa usaha orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak adalah memberikan dorongan (motivasi belajar pada anak), membimbing belajar anak, memberi teladan yang baik pada anaknya, komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak, memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah dan melakukan pengawasan terhadap cara belajar anak. Selanjutnya aspek-aspek tersebut akan dijadikan acuan

utama dalam penelitian ini.

1. Memberikan Dorongan (Motivasi Belajar Anak)

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal:

- a. Mengetahui apa yang akan dipelajari, dan
- b. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sardiman mengemukakan bahwa ada tiga motivasi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, *ego-involvement*, memberi, ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

2. Membimbing Belajar Anak

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri.

Orang tua harus mengerti cara belajar yang paling cocok untuk anak mereka. Ada baiknya orang tua menyesuaikan keinginan mereka sesuai kemampuan anak. Cara berkomunikasi, baik dengan kata-kata maupun perbuatan orang tua menentukan apakah si anak berhasil atau gagal. Keberhasilan anak dapat terwujud saat orang tua menunjukkan keyakinan bahwa si anak mampu. Ciptakan suasana dimana anak merasa diterima, dihargai dan disayangi oleh orang tuanya.

Pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Di dalam memasuki proses belajar dan situasi, supaya anak dapat belajar dengan baik, kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi.

3. Memberi Teladan yang Baik

Ahli-ahli ilmu jiwa dan sosiologi sudah jelas mengetahui, bahwa sebegitu jauh tenaga yang paling potensial untuk membuat anak-anak itu menjadi mahluk sosial, ialah dengan belajarnya anak-anak itu dengan mengamati apa yang diperbuat orang lain, istimewa orang tua. Charles

Schaefer menyatakan teladan atau “*modelling*” adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakannya sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat *nonverbal* yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.

Secara sosiopsikologis, keluarga berfungsi sebagai berikut:

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan,
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
- e. Pemberi bimbingan bagi perkembangan perilakunya secara sosial yang dianggap tepat,
- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kehidupan,
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
- j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai mencapai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar tidak memungkinkan.

Untuk itu selaku orang tua harus dapat menjadi figur yang patut ditiru oleh anak-anaknya atau menjadi teladan bagi anak-anaknya. Ayah dan ibu sebagai pendidik bertugas untuk terus menerus mendidik mengamati dan berupaya meneladani perilaku yang baik dalam

menjalankan tugasnya. Upaya-upaya tersebut akan mengarahkan anak dan seluruh keluarga menyadari tujuan hidupnya, menyadari apa yang diharapkan oleh lingkungannya, dengan menumbuhkan cara-cara memainkan peran dalam meletakkan aspirasi dalam cita-cita bangsanya, dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya.

4. Komunikasi yang Lancar dengan Anak

Salah satu karakteristik aktivitas yang menyokong aktifitas belajar yang tinggi bagi anak-anaknya yaitu lembut namun menetapkan batas-batas fleksibel dalam mengatur tingkahlaku anak-anaknya. Orang tua yang sukses dalam menunjang proses dan prestasi anak dalam belajar adalah orang tua yang bersikap lembut dan ramah terhadap anak, tetapi mempunyai aturan tentang tingkah laku anak.

Komunikasi yang efektif dengan anak disebut komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis dilakukan dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anak. Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan pada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingan. Orang tua dapat menjelaskan tujuan untuk diterima secara rasional oleh anak. Anak yang menerima dapat mengapresiasi upaya orang tua.

Berdasarkan kajian teori di atas, jelaslah bahwa komunikasi antara orang tua dan orang dengan anak yang menggunakan bahasa yang sopan serta penuh keramahan. Dengan komunikasi tersebut, mereka yang terlibat di dalamnya dapat saling menghadirkan diri dan mempertautkan diri sehingga memudahkan anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi dirinya. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar, orang tua hendaklah selalu berkomunikasi dengan anak guna mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam belajar.

5. Memenuhi Kelengkapan Belajar Anak

Adanya kelengkapan belajar anak di rumah sangatlah

mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Dan siapapun akan sependapat bahwa fasilitas dan perabot belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kelengkapan belajar anak di rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelengkapan belajar yang bersifat materil, seperti, buku-buku pelajaran, ruangan belajar, alat- alat tulis, meja belajar, dan kursi.

Orang tua yang tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Pelaksanaan pendidikan seorang siswa harus mempunyai buku-buku, pakaian, ruang belajar, alat tulis menulis dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tua harus dengan segala upaya menyediakan kebutuhan tersebut agar anak bisa belajar dengan baik. Fasilitas belajar yang menunjang akan menentukan hasil belajar siswa.

Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Fasilitas belajar tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi, mesin ketik (bagi mahasiswa), kertas karbon.

Agar anak bisa belajar dengan baik seorang siswa harus ruang belajar. Untuk memenuhi kebutuhan orang tua harus dengan segala upaya menyediakan kebutuhan agar anak bisa belajar dengan baik.

E. Penelitian yang Relevan

Dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevanya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama mengenai peranan orang tua terhadap prestasi belajar siswa atau anak. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri dengan judul “Peranan Orang Tua di Rumah terhadap Prestasi Belajar Siswa SD 043941 Lau Kapur Kecamatan, Tigabinanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara”. Adapun hasil penelitian Sulastrri diketahui bahwa peranan orang tua

terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD 043941 Lau Kapur, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo dikategorikan Cukup/Sedang.

F. Konsep Operasional

1. Orang tua memberikan dorongan (motivasi) belajar pada anak,
2. Orang tua membimbing belajar anak,
3. Orang tua memberi teladan yang baik pada anaknya,
4. Orang tua berkomunikasi dengan lancar dengan anak, dan
5. Orang tua memenuhi kelengkapan belajar anak.

G. Hipotesis Penelitian

Jenis hipotesis yang penulis pakai yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada pembahasan yang bersifat hubungan atau mempengaruhi dan hipotesis dari permasalahan yang penulis ambil adalah.

Ada pengaruh yang signifikan antara peranan motivasi orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar anak di Desa Lau Kapur, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = 0$: Tidak ada pengaruh signifikan antara motivasi orang tua dengan prestasi anak.

$H_1 \neq 0$: Ada pengaruh signifikan antara motivasi orang tua dengan prestasi anak.